

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup seorang diri. Interaksi dengan lingkungan senantiasa dibutuhkan untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhannya. Salah satu masa perkembangan dimana manusia di tuntut untuk mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan. Khususnya pada remaja akhir yang berpendidikan di Perguruan Tinggi sebagai mahasiswa. Pada masa perkembangan ini, remaja harus mampu menyelesaikan tugas perkembangannya untuk dapat diterima di lingkungan sosial, khususnya supaya remaja diterima di lingkungan teman-teman sebayanya. Mahasiswa dapat melakukan interaksi yang berkualitas melalui kemampuan berempati.

Kemampuan berempati merupakan dasar dari semua keterampilan sosial, sehingga memiliki peranan sangat besar bagi seseorang baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok sosialnya. Dengan kemampuan berempati, seseorang dapat menguasai kecakapan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil, seseorang yang bersikap empati lebih disukai oleh teman-teman dan lebih berhasil, baik disekolah maupun di tempat kerja. Tidak mengherankan bila mereka yang bersikap empati menjalin hubungan yang akrab, dengan pasangan hidup, teman, dan dengan anak-anaknya sendiri (Shapiro, 1999). Selanjutnya Goleman (2003) mengatakan bahwa keharmonisan sosial berawal dari setiap hubungan yang merupakan akar kepedulian yang berasal dari penyesuaian emosional dan dari

kemampuan untuk berempati. Maka dari itu, empati dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Individu yang memiliki kemampuan empati yang baik cenderung lebih berhasil dalam interaksi sosialnya karena ia yakin terhadap kemampuannya dalam berelasi dan tidak cemas (Erwin dalam Kurniawan, 2007). Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Robert Rosenthal, ahli Psikologi dari Harvard, dengan menggunakan tes empati PONS (*Profile of Nonverbal Sensitivity*) hasilnya menunjukkan bahwa manfaat mampu membaca perasaan dari isyarat nonverbal lebih pandai menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan mungkin dapat menjadi lebih peka (Goleman, 2003).

Kemampuan berempati dapat diasah atau ditingkatkan dalam diri individu melalui lingkungan rumah, lingkungan akademik, dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan akademik seperti kampus, organisasi mahasiswa menjadi salah satu wadah bagi para remaja khususnya mahasiswa untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan berempati.

Organisasi merupakan wadah yang menghimpun kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam organisasi, individu sebagai anggota mempunyai hubungan yang mendalam antara yang satu dengan yang lain (Widayanti, 2005). Di dalam organisasi terdapat sejumlah aturan yang berlaku dalam organisasi yang dinyatakan akan membantu menciptakan suatu budaya yang resonan, cerdas emosi dan efektif (Goleman, 2003). Dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 155 /U/1998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan

kemahasiswaan yang meliputi penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan bakti sosial bagi masyarakat.

Hasil wawancara dengan beberapa subjek dapat diketahui berbagai pendapat yang berbeda mengenai partisipasi dalam UKM. Menurut subjek A, menjadi anggota dari organisasi BEM Fakultas membuat subjek memiliki banyak teman, selain itu banyak hal yang tidak didapatkan di dalam perkuliahan tetapi didapat di dalam organisasi BEM, seperti bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, dan belajar berorganisasi. Lain halnya dengan subjek B yang menjadi anggota dari UKM Teater Lugu, menurut subjek di dalam Teater Lugu seperti memiliki rumah kedua, rasa kekeluargaan yang sangat erat membuat subjek merasa nyaman, dengan rasa kekeluargaan itu subjek belajar bagaimana memahami perbedaan yang ada sehingga bisa menyatukan tujuan dan menghasilkan karya seni yang indah. Dan menurut subjek C, di dalam UKM Psyche, subjek merasa menjadi lebih peka dengan keadaan yang ada di sekitar, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Menurut subjek dulu subjek tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, tidak peduli dengan masalah-masalah yang ada di luar, tetapi setelah ikut UKM subjek belajar untuk peduli dengan sekitarnya. Hasil wawancara dengan beberapa anggota dari organisasi kemahasiswaan yang ada di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan banyak sekali hal positif yang didapatkan.

Banyak faktor yang mempengaruhi empati seseorang, salah satu adanya sosialisasi. Eisenberg dkk., (1994) menjelaskan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses anggota masyarakat mempelajari norma-norma dan nilai-nilai sosial dimana individu menjadi anggota masyarakat atau dalam suatu organisasi. Sosialisasi

dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu sosialisasi represif dan sosialisasi partisipasi. Partisipasi adalah sosialisasi yang lebih mengutamakan penggunaan motivasi, komunikasi timbal balik, penghargaan terhadap otonomi anak dan sharing tanggung jawab dalam proses tersebut.

Pada dasarnya partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan. Dalam berorganisasi setiap individu dapat berinteraksi dengan semua struktur yang terkait baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung kepada organisasi yang mereka pilih. Agar dapat berinteraksi secara efektif setiap individu bisa berpartisipasi pada organisasi yang bersangkutan. Dengan berpartisipasi setiap individu dapat lebih mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan

Dunia organisasi mengajarkan mahasiswa untuk mampu bersosialisasi, saling membantu, dan bertukar pendapat. Keuntungan lainnya mahasiswa siap diterjunkan ditengah masyarakat dan langsung dengan cepat mengaplikasikan ilmunya (Amalaya, 2014). sehingga dengan partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan diharapkan mahasiswa mampu untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan berempatinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kemampuan empati pada subjek penelitian rendah dan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berempati yaitu partisipasi. Atas dasar permasalahan tersebut, maka rumusan masalahnya adalah apakah ada hubungan antara partisipasi organisasi dengan kemampuan berempati pada Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta?. Oleh karena itu penulis memilih judul untuk penelitiannya adalah Hubungan Antara Partisipasi Organisasi dengan kemampuan berempati pada Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Hubungan antara partisipasi organisasi dengan kemampuan berempati pada Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Tingkat partisipasi organisasi pada Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Tingkat kemampuan berempati pada Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
4. Peran partisipasi terhadap kemampuan berempati pada Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Subjek, dapat memberikan informasi tentang berpartisipasi dalam organisasi sangat banyak manfaatnya, diantaranya dapat melatih kemampuan berempati pada diri mereka.
2. Orang tua, dapat dijadikan bahan informasi untuk lebih mengarahkan anak remaja mereka dalam memilih teman dan dalam bergaul.

3. Instansi pendidikan yang terkait, dapat dijadikan bahan informasi tentang partisipasi organisasi dan kemampuan berempati pada mahasiswa, sehingga dapat mengambil kebijakan-kebijakan dalam meningkatkan aktivitas organisasi mahasiswa di kampus
4. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sumber bahan dan informasi pada penelitian yang relevan.